

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan uji hipotesis, yaitu penelitian dengan data berupa angka yang berasal dari kuisioner yang diisi oleh responden, untuk menguji hipotesis dan umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Rancangan penelitian menurut Sugiyono (2015:41) adalah sasaran ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu sesuatu hal yang objektif, reliabel, serta valid (variabel tertentu).

Hubungan yang terjadi dalam penelitian ini adalah hubungan sebab akibat, bila X maka Y apabila dilihat dari hubungan antar variabel. Penelitian ini yang menjadi variabel independen (X1) adalah partisipasi penyusunan anggaran, variabel dependen (Y) adalah akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Selain itu yang menjadi variabel moderasi adalah komitmen organisasi (M).

3.2 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.2.1. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini menerangkan tentang indikator yang ada di setiap variabel yaitu Partisipasi Penyusunan Anggaran (X1), Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Y) dan Komitmen Organisasi (M).

1. Partisipasi Penyusunan Anggaran

Menurut Brownell dalam Coryanata (2004:619) partisipasi adalah perilaku,

pekerjaan, dan aktifitas yang dilakukan oleh aparat pemerintah selama aktivitas penyusunan anggaran berlangsung. Partisipasi penyusunan anggaran diperlukan agar anggaran yang dibuat sesuai dengan realita/kenyataan yang ada.

Dalam partisipasi anggaran pada akuntansi sektor pemerintahan menurut Mardiasmo (2002), terdapat empat siklus anggaran yaitu sebagai berikut :

a. Tahap persiapan anggaran

Taksiran pengeluaran atas dasar taksiran pendapatan yang telah tersedia dilakukan pada tahapan ini. Terkait dengan itu maka perlu diperhatikan sebelum menyetujui taksiran pengeluaran, yaitu dengan melakukan penaksiran pendapatan secara lebih akurat.

b. Tahap Ratifikasi

Proses politik yang cukup rumit dan berat terdapat dalam tahap ratifikasi. Pimpinan eksekutif dituntut memiliki *managerial skill*, *political skill*, dan *coalition building* yang mumpuni. Integritas dan kesiapan mental (*coalition building*) sangat penting, karena pimpinan eksekutif harus mampu menjawab dan berargumen yang rasional atas segala pernyataan dan bantahan dari pihak legislatif.

c. Tahap implementasi /pelaksanaan anggaran

Manajer keuangan pemerintah harus memperhatikan tahap ini karena merupakan tahapan yang sangat penting. Dalam hal ini sistem (informasi) akuntansi dan sistem pengendalian manajemen harus dipunyai manajer keuangan publik. Sistem akuntansi yang memadai dan handal untuk perencanaan dan pengendalian anggaran merupakan tanggung jawab manajer

keuangan publik.

d. Tahap pelaporan dan evaluasi anggaran

Aspek akuntabilitas terkait dengan tahap pelaporan dan evaluasi. Diharapkan pelaporan dan evaluasi anggaran tidak akan menemukan banyak masalah jika pada tahap implementasi telah didukung dengan sistem akuntansi dan sistem pengendalian manajemen yang baik.

2. Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Peraturan Presiden Nomor 29 tahun 2014 Akuntabilitas kinerja adalah pertanggungjawaban keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program dan kegiatan bagi instansi pemerintah yang telah diamanatkan oleh para pemangku kepentingan dalam rangka mencapai misi organisasi secara terukur dengan sasaran/target yang telah ditetapkan melalui pelaporan kinerja instansi pemerintah yang disusun secara periodik.

Sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah menurut Keputusan Kepala LAN No. 239/IX/6/8/2003, pada pokoknya adalah instrumen yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi organisasi yang terdiri dari berbagai komponen yang merupakan satu kesatuan, antara lain:

a. Rencana Strategis

Rencana Strategis berorientasi pada hasil yang ingin dicapai selama kurun waktu 1 (satu) tahun sampai dengan 5 (lima) tahun secara sistematis dan berkesinambungan. Potensi, peluang, dan kendala yang ada atau yang

mungkin timbul akan diperhitungkan. Visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, dan program serta ukuran keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaannya dimuat dalam Rencana strategik instansi pemerintah.

b. Perencanaan Kinerja

Rencana kegiatan tahunan dan indikator kinerja berdasarkan program, kebijakan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana strategis akan ditetapkan dalam perencanaan kinerja. Rencana kerja tahunan adalah hasil dari proses perencanaan kinerja.

c. Pengukuran Kinerja

Penilaian keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan program, kebijakan, sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam mewujudkan visi, misi dan strategi instansi pemerintah dilaksanakan dalam tahapan pengukuran kinerja. Penilaian pencapaian setiap indikator memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan dan sasaran. Analisis akuntabilitas kinerja yang menggambarkan keterkaitan pencapaian kinerja kegiatan dengan program dan kebijakan dalam rangka mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi sebagaimana yang ditetapkan dalam rencana strategis dilakukan juga pada tahapan ini.

d. Pelaporan Kinerja

Bentuk akuntabilitas dari pelaksanaan tugas dan fungsi yang dipercayakan kepada setiap instansi pemerintah atas penggunaan anggaran adalah Laporan kinerja. Pengukuran kinerja dan evaluasi serta pengungkapan (disclosure) secara memadai hasil analisis terhadap pengukuran kinerja merupakan hal

terpenting yang diperlukan dalam penyusunan laporan kinerja.

3. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi menurut Weiner dalam Coryanata (2004:619) adalah dorongan dari dalam individu untuk berbuat sesuatu agar keberhasilan organisasi sesuai dengan tujuan dapat ditunjang dan kepentingan organisasi lebih diutamakan dibandingkan dengan kepentingan sendiri. Keberhasilan suatu organisasi dalam partisipasi penyusunan anggaran dipengaruhi oleh dorongan yang ada pada setiap individu dan kinerja manajerial dapat ditingkatkan dengan dorongan yang ada pada setiap individu. Tiga komponen menurut Allen dan Meyer (1990:78) didalam komitmen organisasi yaitu :

- a. *Affective commitment* yaitu suatu kondisi dimana karyawan ingin terlibat dan mengidentifikasi diri dengan organisasi. Hal ini berkaitan dengan karyawan merasa terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai dalam organisasi atau seberapa jauh tingkat emosi keterlibatan langsung dalam organisasi.
- b. *Normative commitment* yaitu komitmen yang muncul pada karyawan dimana karyawan merasa berkewajiban untuk tinggal dalam organisasi seperti kesetiaan, kebanggaan, kesenangan, kebahagiaan, dan lain-lain
- c. *Continuance commitment* yaitu komitmen yang timbul dari kekhawatiran terhadap kehilangan manfaat yang biasa diperoleh dari organisasi atau tetap tinggal karena merasa memerlukannya.

3.2.2. Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu :

1. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dari penelitian ini adalah Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Pengukuran kinerja yang memuat anggaran berbasis kinerja untuk mengetahui hasil pencapaian program dengan visi dan misi instansi pemerintah berkaitan dengan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen dari penelitian ini adalah partisipasi penyusunan anggaran. Partisipasi merupakan suatu proses dimana karyawan terlibat langsung dalam penyusunan anggaran.

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi dari penelitian ini adalah komitmen organisasi. Komitmen organisasi merupakan kuatnya pengenalan dan keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi tertentu.

Berikut tabel variabel dan pengukuran variabel dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Muchlisa R. (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Anggaran Berbasis Kinerja Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Kasus pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan) :

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Partisipasi Penyusunan Anggaran (X1)	Partisipasi Penyusunan Anggaran adalah perilaku, pekerjaan, dan aktifitas yang dilakukan oleh aparat pemerintah selama aktivitas penyusunan anggaran berlangsung dalam Coryanata (2004:619))	<p>a. Saya mengetahui taksiran pengeluaran berdasarkan taksiran pendapatan dalam proses penyusunan anggaran</p> <p>b. Saya memahami visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi</p> <p>c. Melaksanakan koordinasi internal pada penyusunan anggaran</p> <p>d. Dengan partisipasi penyusunan anggaran akan membantu saya untuk menetapkan target kinerja berdasarkan tugas pokok dan fungsi pekerjaan</p> <p>e. Pengesahan dan implementasi anggaran dilakukan secara tepat waktu</p> <p>f. Partisipasi penyusunan anggaran membantu saya untuk mencapai target kinerja yang telah ditetapkan serta mengevaluasi pelaksanaan program/kegiatan/sub kegiatan</p>
Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Y)	Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah adalah pertanggungjawaban	a. Visi, misi, tujuan dan sasaran OPD telah tertuang dengan jelas dalam dokumen

	<p>keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program dan kegiatan bagi instansi pemerintah yang telah diamanatkan oleh para pemangku kepentingan dalam rangka mencapai misi organisasi secara terukur dengan sasaran/target yang telah ditetapkan melalui pelaporan kinerja instansi pemerintah yang disusun secara periodik (Peraturan Presiden Nomor 29 tahun 2014)</p>	<p>Rencana Strategis</p> <p>b. Dalam rencana kerja tahunan telah memuat target dan indikator setiap program/kegiatan/sub kegiatan</p> <p>c. Dalam rencana kerja tahunan memuat usulan dari stakeholders</p> <p>d. Dalam pelaporan kinerja telah memuat keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program/kegiatan/sub kegiatan serta jujur, objektif, transparan, dan akurat</p> <p>e. Pelaksanaan program/kegiatan/sub kegiatan serta pencapaian target dimonitoring dan di evaluasi secara berkala</p>
<p>Komitmen Organisasi (M)</p>	<p>Komitmen organisasi adalah dorongan dari dalam individu untuk berbuat sesuatu agar keberhasilan organisasi sesuai dengan tujuan dapat ditunjang dan kepentingan organisasi lebih diutamakan dibandingkan dengan kepentingan sendiri (Weiner dalam Coryanata</p>	<p>a. Saya bekerja dengan optimal demi keberhasilan organisasi</p> <p>b. Saya merasa nyaman bekerja dengan lingkungan kerja saya</p> <p>c. Organisasi tempat saya bekerja telah memberikan hal lebih kepada saya</p> <p>d. Saya merasa menjadi bagian dari organisasi tempat saya</p>

	(2004:619))	bekerja
--	-------------	---------

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Morissan (2012:19) adalah sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pegawai pada Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Jombang. Populasi penelitian pada Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Jombang adalah 47 orang (34 ASN dan 13 Non ASN) dengan 17 pejabat struktural (1 orang eselon II, 5 orang eselon III, 11 orang eselon IV).

3.3.2. Sample Penelitian

Dalam pengambilan data untuk penelitian menggunakan sampling jenuh. Teknik sampling jenuh menurut Sugiyono (2017 : 85) adalah teknik penentuan dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Pada penelitian ini seluruh populasi di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Jombang. Hal ini dikarenakan bahwa semua anggota populasi terlibat dalam proses penyusunan anggaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, monitoring dan evaluasi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data subyektif berupa opini, sikap, pengalaman dan karakteristik dari responden yang menjadi subyek penelitian adalah jenis data dalam penelitian ini.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden dan tidak melalui perantara. Data primer harus didapatkan peneliti secara langsung. Data primer yang dimaksud adalah jawaban terhadap item-item pertanyaan yang terkait dengan tiga instrumen penelitian, yaitu partisipasi penyusunan anggaran, akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, dan komitmen organisasi. Berdasarkan jawaban yang terdapat dalam kuesioner peneliti akan memperoleh data yang menggambarkan sikap dan keterlibatan responden selama penyusunan anggaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber. Data sekunder berupa buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Data sekunder yang dimaksud adalah informasi - informasi yang penulis peroleh dari buku, penelitian, dan eksperimen sebelumnya.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner (survei), dimana data penelitian disebarkan dengan menggunakan kuesioner dengan skala 1- 5 yang diserahkan kepada karyawan yang terlibat dalam penyusunan penganggaran pada Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Jombang.

3.6 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang dilakukan dengan pengujian statistik dari hasil kuesioner, kemudian hasil pengujian tersebut akan dijelaskan menggunakan kalimat-kalimat.

Menurut Sugiyono (2014: 132-136) berbagai skala yang digunakan untuk penelitian yaitu:

- a. Skala Likert
- b. Skala gutman
- c. Rating scale
- d. Semantic deferential

Penggunaan keempat skala tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan didapatkan data interval atau rasio. Hal ini tergantung pada bidang yang akan diukur.

Pada penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada skala likert, menjabarkan variabel yang diukur menjadi indikator variabel. Indikator variabel tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban pada skala likert dapat berupa kata-kata antara lain:

Sangat Setuju = SS =5

Setuju = S = 4

Ragu-ragu RR =3

Tidak Setuju =TS =2

Sangat Tidak Setuju = STS = 1

3.6.1 Pengujian Kualitas Data

3.6.1.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk melakukan pengukuran suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran realibilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Repeated Measure atau pengukuran ulang, disini seseorang disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
2. One Short atau pengukuran sekali saja, disini pengakuannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS merupakan fasilitas untuk mengukur realibilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan realibel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$.

Uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha*.

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana :

r = koefisien realibilitas *Cronbach's Alpha*

k = banyaknya pertanyaan

σ_b^2 = total varian butir pertanyaan

σ_t^2 = total varian

Menurut Eka Nur Kamilah, 2015 apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,279 (*Cronbach's Alpha* > 0,279) untuk jumlah data (N) sebanyak 50 maka suatu data dinyatakan reliabel tinggi. Jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,279 (*Cronbach's Alpha* < 0,279) untuk jumlah data (N) sebanyak 50 maka suatu data dinyatakan reliabel rendah. Sedangkan jika nilai *Cronbach's Alpha* sama dengan 0,279 (*Cronbach's Alpha* = 0,279) untuk jumlah data (N) sebanyak 50 maka suatu data dinyatakan reliabel sedang.

3.6.1.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut mampu diungkapkan oleh pertanyaan pada kuesioner. Pengujian validitas dengan melakukan korelasi bilvariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Hasil analisis korelasi bilvariate dengan melihat output Pearson Correlation (Ghozali, 2005).

Untuk menguji Validitas ini dengan melakukan 3 cara yaitu melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstuk atau variabel, melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total

skor konstruk dan yang terakhir adalah uji dengan CFA (*Convirmatory Factor Analysis*).

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Pearson Correlation* dengan rumus :

$$r = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi

X = skor butir pertanyaan

Y = skor total butir pertanyaan

N = jumlah sampel (responden)

Nilai r dibandingkan dengan nilai rtabel dengan derajat bebas (n-2). Jika nilai rhitung lebih besar daripada nilai rtabel (rhitung > rtabel) pada alfa (α) tertentu maka item-item pertanyaan dalam kuesioner berkorelasi signifikan terhadap skor total sehingga dapat dinyatakan valid. Namun, jika rhitung lebih kecil dari rtabel (rhitung < rtabel) maka item-item pertanyaan dalam kuesioner tidak berkorelasi secara signifikan terhadap skor total sehingga item-item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid (Anwar., 2013).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi terdapat syarat yang harus dilalui yaitu melakukan uji asumsi klasik. Model regresi harus bebas dari asumsi klasik yaitu, bebas normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang digambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Santoso (2012: 234) dasar pengambilan keputusan untuk pengujian normalitas yaitu :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan diikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pada uji Kolmogorov Smirnov apabila signifikansi >5% maka berarti data terdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila signifikansi <5% maka berarti data tidak terdistribusi secara normal.

Rumus Uji Chi Square :

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)}{E_i}$$

Keterangan :

X² = Nilai X²

O_i = Nilai Observasi

E_i = Nilai Expected/harapan, luasan interval kelas berdasarkan tabel normal dikalikan N (total frekuensi)

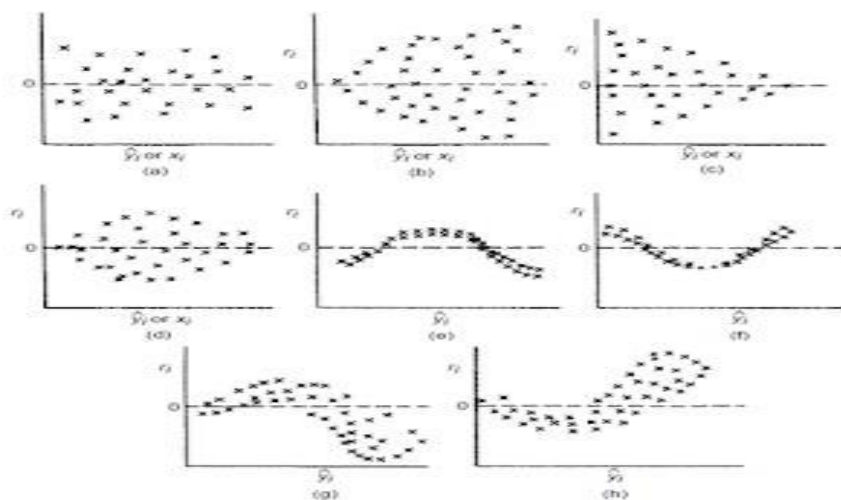
N = Banyaknya angka pada data (total frekuensi)

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Grafik *scatterplot* digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dengan kriteria yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) yaitu tidak terdapat pola yang jelas dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur, misalnya tidak bergelombang, tidak melebar, dan tidak menyempit (M.Reza dkk., 2020).

Pendeteksian mengenai ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized. Adapun dasar analisisnya sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka di indikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3.1. Scatterplot Graph

Keterangan Gambar :

1. Pada gambar (e – h) terdapat pola tertentu pada *Scatterplot Graph* SPSS, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (seperti bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka kesimpulannya telah terjadi heteroskedasitas.
2. Sebaliknya, pada gambar (a – d) tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar, maka kesimpulannya tidak terjadi heteroskedasitas.

(Sahid Raharjo.S.Pd., 2017)

3.6.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai tolerance $> 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis dapat menggunakan model analisis regresi

moderasi interaksi (*Moderated Regression Analysis*). Analisis regresi ini merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda yang mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Secara sistematis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X + e$$

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 M + e$$

Dimana :

Y = Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

X₁ = Partisipasi Anggaran

M = Komitmen Organisasi

A = Konstanta

$\beta_1 - 3$ = Koefisien regresi variabel independen (1-3)

e = Variabel lain yang tidak diteliti

Selain metode analisis regresi moderasi interaksi (*Moderated Regression Analysis*), untuk penentuan pengujian hipotesis juga dapat menggunakan Uji t yaitu sebagai berikut :

a. Uji t

Menurut Sahid Raharjo.,S.Pd (2017) apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka hipotesis ditolak. Nilai t_{tabel} dapat diketahui dari rumus sebagai berikut ;

$$t_{tabel} = t(a/2 ; n - k - 1)$$

dimana :

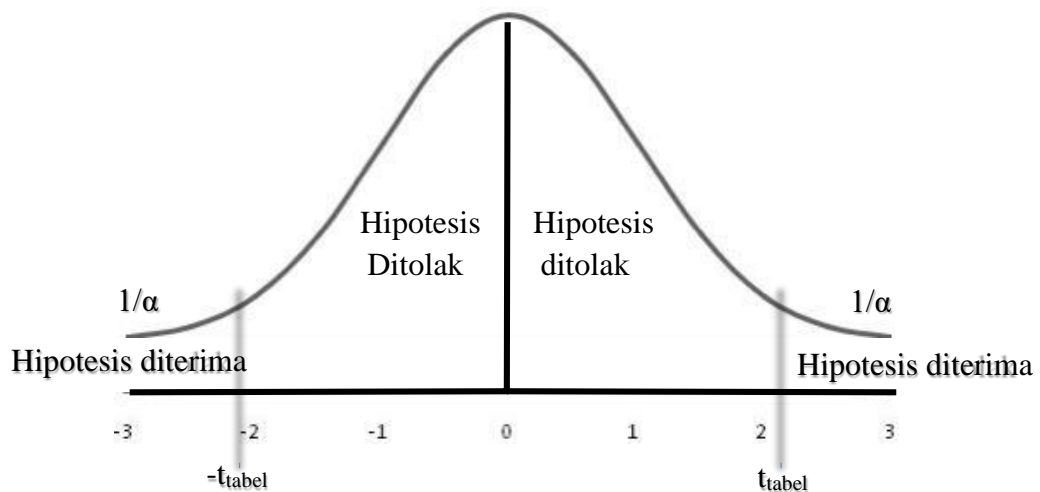
$$\alpha = 0,05$$

Nilai (α) diperoleh dari Tingkat Kepercayaan Hipotesis sebesar 95% sehingga didapat nilai (α) = 100% - 95% = 0,05

n = jumlah sampel (responden)

k = jumlah variabel

Hasil t_{tabel} dan t_{hitung} juga dapat dianalisa dengan kurva t untuk menunjukkan penolakan atau penerimaan hipotesis, dengan kurva sebagai berikut :



Keterangan Kurva t :

- Dimana apabila $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Dimana apabila $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.